

Pengaruh Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Multiliterasi Terhadap Kemampuan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi

Rajji K. Adiredja, Tatat Hartati, Capi Riyana

Universitas Pendidikan Indonesia
rk.adiredja@gmail.com

Article History

received 11/7/2023

revised 15/8/2023

accepted 18/8/2023

Abstract

Low literacy and multiliteracy skills, along with the educational objectives in schools to cultivate higher-order thinking abilities, necessitate the implementation of instructional materials based on these competencies. This research aims to analyze and describe the Influence of Integrated Writing Diversity Teaching Materials Based on High-Order Thinking Skills and Multiliteracy on Higher-Order Thinking Abilities. The researcher employs a quantitative approach with an experimental research method, utilizing a One Group Pretest-Posttest Design. The research subjects consist of 5th-grade students from SDN 5 Regol, SDN 2 Karangmulya, and SDN 2 Pameungpeuk. The data collection technique used is a test. The research results indicate that there is an impact of integrated writing diversity teaching materials based on high-order thinking skills and multiliteracy on higher-order thinking abilities, as evidenced by an increase in students' posttest scores. Based on the calculation using the statistical t-test formula in SPSS, the Sig. (2-tailed) value is $0.000 < 0.05$, therefore, the null hypothesis (H_0) is rejected, and the alternative hypothesis (H_a) is accepted, indicating that there is a difference in higher-order thinking abilities before and after the instruction materials are provided. Based on the data analysis, it can be concluded that there is a significant difference in students' higher-order thinking abilities before and after being given the instruction materials. Hence, it can be inferred that there is an influence of the teaching materials on higher-order thinking abilities.

Keywords: Teaching Materials, Higher Order Thinking Ability

Abstrak

Kemampuan literasi dan multiliterasi yang rendah serta tujuan pembelajaran di sekolah untuk melatih kemampuan KBTT, sehingga perlu untuk menerapkan bahan ajar berbasis kemampuan kemampuan tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Pengaruh Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi. Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode penelitian eksperimen dan Desain penelitian yang digunakan adalah One Group Pretest-Posttest Design (desain kelompok tunggal dengan pretest dan posttest). Subjek penelitian adalah siswa kelas V SDN 5 Regol, SDN 2 Karangmulya, dan SDN 2 Pameungpeuk. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Hasil penelitian menunjukkan ada pengaruh bahan ajar ragam tulis terintegrasi berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi dan multiliterasi terhadap kemampuan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang dibuktikan dengan adanya peningkatan skor pada hasil posttest siswa. Berdasarkan hasil perhitungan dengan rumus statistic uji t menggunakan SPSS menunjukkan bahwa Sig. (2 tailed) = $0,000 < 0,05$,maka H_0 ditolak dan H_a diterima hipotesis menyatakan bahwa ada perbedaan hasil KBTT antara sebelum dan sesudah diberikan bahan ajar. Berdasarkan analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan KBTT anak antara sebelum dan sesudah diberi bahan ajar. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh bahan ajar terhadap KBTT.

Kata kunci: Bahan Ajar, Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi



PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai dengan era revolusi industri 4.0 sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental lebih menekankan pada kualitas sumberdaya manusia. Tantangan yang baru menuntut proses terobosan pemikiran (*breakthrough thinking process*) apabila yang diinginkan adalah output yang bermutu yang dapat bersaing dengan hasil karya dalam dunia yang serba terbuka (H.A.R. Tilaar, 1988). Ketrampilan Abad 21 yang dianggap bisa memperkuat modal sosial (*social capital*) dan modal intelektual (*intellectual capital*), biasa disingkat dengan *4cs: communication, collaboration, critical thinking and problem solving, dan creativity and innovation*. Secara operasional, *4cs* ini dijabarkan dalam empat kategori langkah, yakni: Pertama, cara berpikir, termasuk berkreasi, berinovasi, bersikap kritis, memecahkan masalah, membuat keputusan, dan belajar pro-aktif. Kedua, cara bekerja, termasuk berkomunikasi, berkolaborasi, bekerja dalam tim. Ketiga, cara hidup sebagai warga global sekaligus lokal; dan keempat, alat untuk mengembangkan ketrampilan abad 21, yakni teknologi informasi, jaringan digital, dan literasi.

World's Most Literate Nations, yang disusun oleh *Central Connecticut State University tahun 2016*, peringkat literasi Indonesia berada di posisi kedua terbawah dari 61 negara yang diteliti (Agoestyowati, 2017). Fakta ini didasarkan pada studi deskriptif dengan menguji sejumlah aspek. Antara lain, mencakup lima kategori, yaitu: perpustakaan, koran, input sistem pendidikan, output sistem pendidikan, dan ketersediaan komputer. Fakta yang bersumber dari kelima data tersebut menunjukkan bawa kondisi minat baca bangsa Indonesia memang cukup memprihatinkan. Rendahnya kemampuan literasi Indonesia dapat dilihat dalam kajian *PISA* (OECD, 2019), *PIRLS* (IAE, 2017), *TIMSS*, *EGRA USAID* (IAE, 2017), *The Primary Year Programme* (IAE, 2017), Pusat penilaian Pendidikan (2016). Juga rendahnya IPM, belum meratanya GLS & GLN, krisis karakter, kebangkrutan dan degradasi moral (Baswedan A R, 2014; Hartati S & Novrika G, 2018). Hal ini ditegaskan pula oleh Laporan Hasil Tes INAP 2016 kemampuan literasi membaca 38.88 dari 95 soal yang diujikan. Matematika hanya dapat menjawab 11 soal dari 85 soal yang diujikan. Untuk mata pelajaran IPA hanya 14 soal yang dapat dijawab benar dari 40 butir soal pilihan ganda dan uraian. Untuk kemampuan membaca INAP menyimpulkan antara lain: siswa tidak terbiasa menjawab pertanyaan yang menuntut penafsiran tingkat tinggi dan istilah khusus (*non common sense*), teks yang menuntut kemampuan berimajinasi, penjelasan, dan pendapat.

Sejalan dengan data di atas, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk melihat kemampuan multiliterasi peserta didik. Dari angket yang telah disebar di beberapa sekolah di kabupaten Garut, hasilnya menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan multiliterasi peserta didik adalah 2.98, hasil ini berada pada kategori cukup menurut (Widoyoko, 2013). Ini menunjukkan bahwa memang kemampuan multiliterasi siswa belum berkembang maksimal. Untuk dapat mewujudkan tercapainya kemampuan multiliterasi yang baik, tentu membutuhkan bahan ajar yang baik pula. (Prastowo, 2014) mengatakan bahwa bahan ajar adalah segala bahan (baik informasi, alat, maupun teks) yang disusun secara sistematis, yang menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai peserta didik dan digunakan dalam proses pembelajaran dengan tujuan perencanaan dan penelaahan implementasi pembelajaran. Bahan ajar literasi membaca mengacu pada ketersediaan teks bacaan. Bahan ajar yang dikembangkan dengan strategi yang tepat akan menumbuhkan usaha kreatif penemuan sendiri isi bacaan oleh peserta didik. Proses penemuan yang dimaksud, selain mengenal jenis teks yang akan dibaca juga dapat dilakukan dengan melakukan prediksi dan

meringkas isi bacaan secara tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghazali (Ghazali, 2010) bahwa terdapat enam kegiatan yang dapat dilakukan dalam mencapai kesuksesan memahami isi bacaan, antara lain: (1) mengenali jenis teks, (2) mengenali beberapa macam struktur teks, (3) memprediksi dan meringkas isi dari sebuah teks atau bacaan, (4) membuat rujukan kepada informasi-informasi yang terkandung secara tersirat dalam teks, (5) menentukan makna dari kata-kata yang tidak dikenal berdasarkan konteks dari bacaan, dan (6) menganalisa morfologi dari kata-kata yang belum mereka kenal artinya.

Dalam lingkungan pembelajaran sekolah, untuk mencapai tujuan termasuk KBTT yang diharapkan diperlukan perangkat pembelajaran yang mendukung. Salah satu perangkat pendukung pembelajaran yang dibutuhkan adalah bahan ajar. Menurut *National Centre for Competency Based Training* dalam Prastowo (Prastowo, 2014) Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materi pembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secara sistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu mencapai kompetensi beserta turunannya.

bahan ajar berbasis multiliterasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (KBTT) melalui langkah analisis, desain, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Bahan ajar berbasis multiliterasi untuk mengembangkan KBTT merupakan kumpulan materi ajar, lembar kerja, dan instrumen penilaian siswa berbasis multiliterasi yang disusun secara sistematis dalam rangka mengembangkan KBTT Abidin (Abidin, 2015). Materi ajar meliputi konten bahasa dan sastra terintegrasi dengan materi muatan pelajaran lainnya. Lembar kerja fokus pada kegiatan Ayo Mengamati, Ayo Menyimak, Ayo Membaca, dan Ayo Menulis. Instrumen penilaian meliputi kemampuan mengalisisi, mengevaluasi dan mencipta. Hasil uji kelayakan bahan ajar berbasis multiliterasi untuk mengembangkan KBTT menunjukkan hasil yang baik dari ahli materi, media, dan bahasa serta guru.

bahan ajar berbasis multiliterasi untuk mengembangkan KBTT berupa: materi ajar meliputi konten bahasa dan sastra terintegrasi dengan materi muatan pelajaran lainnya; lembar kerja fokus pada kegiatan Ayo Mengamati, Ayo Menyimak, Ayo Membaca, dan Ayo Menulis; instrumen penilaian meliputi kemampuan mengalisisi, mengevaluasi dan mencipta (Adiredja, 2023). Hal ini memberi dampak bahwa praktik pembelajaran bahasa yang fokus mengembangkan KBTT harus menyusun materi terintegrasi dengan materi lainnya, lembar kerja dengan aktifitas beragam, dan instrumen penilaian fokus KBTT.

Masih kurangnya bahan ajar berbasis multiliterasi sehingga peneliti tertarik untuk menerapkan bahan ajar ragam tulis berbasis keterampilan multi literasi. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Pengaruh Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi Terhadap Kemampuan Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan metode penelitian eksperimen. Desain yang digunakan *Pre-Experimental Designs* (desain pra-eksperimen) sedangkan Desain penelitiannya *One Group Pretest-Posttest Design*. *One Group Pretest-Posttest Design* merupakan desain eksperimen yang menggunakan satu kelompok (One Group) eksperimen yang menerima dua kali pengukuran, sebelum diberi treatment dan setelah treatment dilakukan (Sugiyono, 2017).

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V di kabupaten garut. Penentuan sampel menggunakan teknik purposif sampling (Sugiyono, 2017). Pertimbangan penentuan sampel didasarkan pada letak sekolah di perkotaan dan pedesaan. Sampel

pada penelitian ini adalah SDN 5 Regol, SDN 2 Karangmulya, dan SDN 2 Pameungpeuk. Ketiga SD tersebut mewakili wilayah garut selatan, garut kota, garut utara.

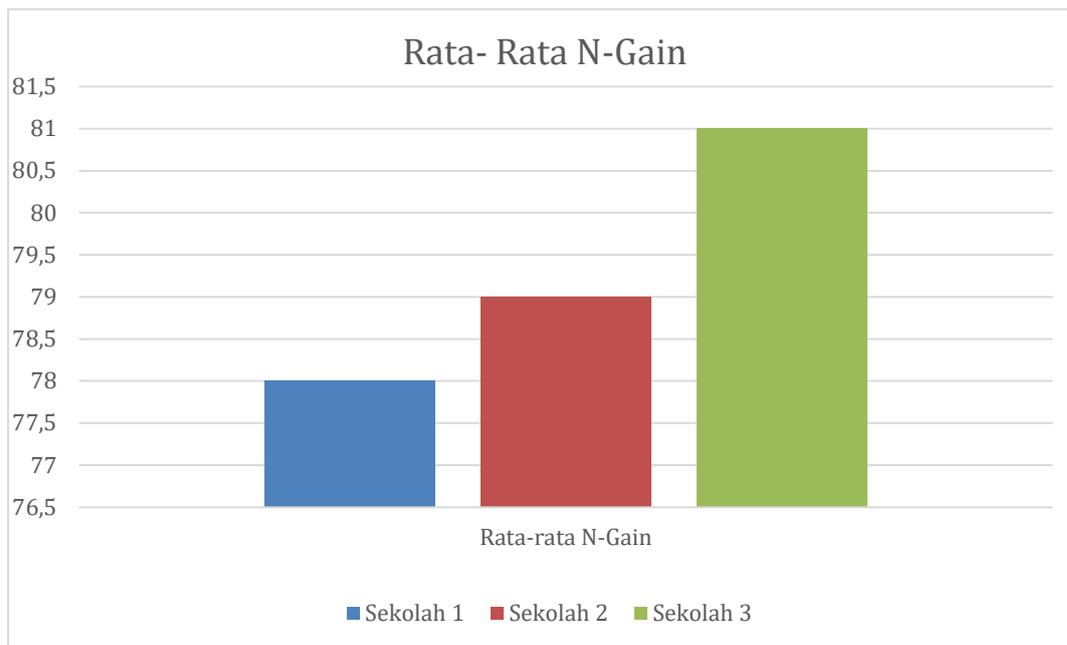
Mengukur KBTT siswa menggunakan teknik tes. Tes adalah serentetan pertanyaan atau Latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Sugiyono, 2013) Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistik inferensial dilanjutkan dengan uji normalitas dan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Paired sample t-test* serta dilihat Ngain. Menurut Ghozali (2018), *Paired sample t-test* merupakan uji beda dua sampel berpasangan, model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan sesudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian kemampuan ataupun kompetensi siswa sebelum implementasi Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi atau pretes dan juga pengujian kemampuan setelah implementasi Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi atau postes. Pengujian ini untuk melihat kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa di tiga sekolah. Adapun hasil pretes dan postes siswa di tiga sekolah yang dijadikan sampel sebagai berikut:

Tabel 1. Perhitungan N-Gain

Subjek	Sekolah 1			Sekolah 2			Sekolah 3		
	Postes	pretes	N-Gain %	Postes	pretes	N-Gain %	Postes	pretes	N-Gain %
1	90	52	79	83	44	69	91	50	82
2	83	46	68	87	42	77	87	42	77
3	90	53	78	87	45	76	90	48	80
4	88	46	78	90	49	80	91	50	82
5	91	50	82	97	53	93	90	52	79
6	87	48	74	87	46	75	95	45	91
7	91	52	82	88	47	78	97	47	94
8	88	46	78	83	42	70	87	47	75
9	91	45	84	87	42	77	88	48	77
10	88	46	78	91	44	84	94	47	88
11	91	49	83	98	53	97	86	43	75
12	87	42	77	87	43	76	97	52	93
13	83	50	65	88	46	78	95	50	91
14	90	49	80	84	43	72	83	46	68
15	90	45	81	88	49	77	86	43	75
16	85	45	73	91	50	82	87	43	76
Rata-rata	88	48	78	88	46	79	90	47	81



Gambar 1. Diagram Batang Perhitungan Rata-rata N-Gain

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain score di atas, menunjukkan bahwa rata-rata skor N-gain disekolah 1 adalah 78 atau 78% termasuk kategori sangat efektif, rata-rata skor N-gain disekolah 2 adalah 78 atau 79% termasuk kategori sangat efektif dan rata-rata skor N-gain disekolah 3 adalah 81 atau 81% termasuk kategori sangat efektif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi sangat efektif dalam meningkatkan KBTT di tiga sekolah yang menjadi sampel penelitian.

Selain melihat N-Gain dilihat juga perbedaan antara sekor pretest dan postes dengan melakukan pengujian menggunakan Paired sample t-test untuk melihat keberpengaruhannya. Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model Paired sample t-test mempunyai distribusi normal atau tidak. Model Paired sample t-test yang baik adalah memiliki distribusi normal dan mendekati normal. Suatu distribusi dikatakan normal jika taraf signifikannya $> 0,05$, sedangkan jika taraf signifikannya $< 0,05$ maka distribusinya dikatakan tidak normal. Berikut adalah data dari uji One Sampel *Kolmogorov-Smirnov* tertera pada tabel. pada penelitian ini uji normalitas dianalisis menggunakan SPSS 20.0. Dari hasil diatas pada kolom kolmogorov-smirnov dan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0.05; untuk pre-test dan post-test sebesar 0.651. Karena signifikansi pre-test dan post-test lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dari hasil diatas dapat diketahui signifikansi sebesar 0,622. Karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa varian dari kedua atau lebih kelompok data adalah sama. Maka data dalam penelitian ini memiliki varians yang sama (data dalam penelitian tidak memiliki varians data berbeda), sehingga salah satu asumsi anova terpenuhi atau layak digunakan, maka data diatas dapat digunakan untuk uji selanjutnya.

Setelah melalui uji prasyarat dengan uji normalitas, maka dapat digunakan uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik parametrik yaitu Paired Sample T-test karena berasal dari dua variabel yang saling berhubungan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Berikut adalah hasil yang diperoleh dari uji Paired Sample T-test yang tertera pada table.

Hipotesis statistiknya adalah sebagai berikut:

Ho: Tidak ada pengaruh Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi terhadap kemampuan KBTT

Ha: Ada pengaruh Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi terhadap kemampuan KBTT

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka Ho diterima dan Ha ditolak. Berdasarkan tabel tentang uji t (paired sample t test) di atas, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara hasil sebelum dan sesudah di beri Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi. Sig. (2 tailed) = 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima. Jadi dapat disimpulkan ada pengaruh Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi (KBTT). Untuk menentukan taraf signifikansi (P Value) Jika signifikansi > 0,05, maka Ho diterima. Jika signifikansi < 0,05 maka Ho ditolak. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa signifikansi sebesar 0,000 < 0,05, maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya hipotesis menyatakan bahwa ada perbedaan hasil KBTT antara sebelum dan sesudah diberikan Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi. Berdasarkan analisis data tersebut dapat dikatakan bahwa ada perbedaan yang signifikan KBTT siswa antara sebelum dan sesudah diberi Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi. Sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi terhadap KBTT. Untuk mengetahui besar pengaruh Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi (KBTT) Siswa dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan *effect size*. Berdasarkan perhitungan tersebut, dapat disimpulkan bahwa besarnya pengaruh Bahan Ajar Ragam Tulis Terintegrasi Berbasis Keterampilan Berfikir Tingkat Tinggi dan Multiliterasi terhadap KBTT siswa sekolah dasar adalah sebesar 11,43 dan dalam tabel interpretasi nilai Cohen's adalah 86% yang tergolong tinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan skor N-gain yang dilakukan, semua sekolah yang menjadi sampel penelitian menunjukkan peningkatan skor yang signifikan. Rata-rata skor N-gain di sekolah 1, 2, dan 3 adalah 78%, 78%, dan 81% secara berturut-turut. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan bahan ajar dalam implementasi teori multiliterasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi telah memberikan dampak yang sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (KBTT) siswa di ketiga sekolah tersebut.

Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan bahan ajar yang sesuai dengan prinsip-prinsip teori multiliterasi dan keterampilan berpikir tingkat tinggi dapat memberikan manfaat positif bagi siswa dalam pengembangan keterampilan literasi dan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka. Penekanan pada variasi teks dan pendekatan yang mendorong KBTT telah memfasilitasi pemahaman yang lebih baik, refleksi, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Bahan ajar yang dikembangkan oleh peneliti, mengutamakan aktivitas siswa dalam membaca, menulis, dan berdiskusi dengan teman sebayanya. (Adam et al., 2006) menyatakan bahwa membaca dan menulis memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan gagasan kompleks, berpikir secara kritis, dan mengembangkan pemahaman mendalam tentang dunia di sekitar mereka. Perkins juga menggambarkan bagaimana membaca dan menulis memberikan kesempatan untuk berpikir secara kritis, menghubungkan informasi, dan mengembangkan pemahaman yang mendalam.

Selain itu, penelitian oleh (Graham & Perin, 2001b) menunjukkan bahwa menulis secara teratur dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Melalui proses menulis, individu diharuskan mengorganisir dan menyusun gagasan dengan jelas, mempertimbangkan argumen yang kuat, dan mengembangkan pemikiran yang kohesif. Aktivitas menulis ini mendorong individu untuk berpikir secara kritis, menganalisis informasi, dan mengembangkan argumen yang berbasis bukti. Bahkan Dalam penelitian oleh (Krashen, 2002).

Secara teori, bahan ajar berbasis multiliterasi dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diantaranya menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Hal ini dikarenakan melibatkan bahan ajar multiliterasi penggunaan berbagai bentuk literasi dan komunikasi dalam konteks yang beragam. (Kress, 1996) menekankan pentingnya memahami berbagai format teks, seperti gambar, video, dan audio, serta kemampuan untuk membaca, menulis, dan berkomunikasi melalui media digital. Dia berpendapat bahwa multiliterasi membantu meningkatkan keterampilan kritis, analitis, dan interpretatif, sehingga individu dapat secara efektif mengevaluasi, membandingkan, dan menyintesis informasi dari berbagai sumber.

Dalam penelitian oleh (Graham & Perin, 2001), ditemukan bahwa menulis dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis, dan kreativitas. Penulis dan ahli literasi, (Willingham & Daniel T, 2017) menekankan bahwa membaca dan menulis membangun pengetahuan, membantu mengorganisir dan merumuskan ide, serta meningkatkan kemampuan berpikir abstrak dan logis. Dengan demikian, membaca dan menulis tidak hanya melatih KBTT melalui pemrosesan informasi yang kritis, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir analitis, sintesis, evaluasi, serta keterampilan pemecahan masalah dan kreativitas.

Dalam proses ini, siswa diajak untuk mempertimbangkan dan mengevaluasi berbagai perspektif, yang mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami kompleksitas masalah dan menciptakan solusi yang inovatif. Menurut (Alwasilah & Chaedar., 2005) yang menyatakan karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya. Dari pernyataan tersebut, pendefinisian istilah literasi tentu mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial, histori dan budayanya (Kern & Richard, 2000). Membaca dan menulis dapat secara signifikan meningkatkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (KBTT) karena melibatkan pemrosesan informasi, pemahaman konten, dan pengembangan keterampilan berpikir kritis. Menurut *National Council of Teachers of English* (NCTE, 2021), membaca secara aktif melibatkan memahami, menganalisis, dan menafsirkan teks, yang merupakan keterampilan penting dalam meningkatkan berpikir tingkat tinggi.

Bahan ajar multiliterasi secara sistematis akan mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman siswa (Cope & Kalantzis, 2000). hal tersebut dikarenakan memungkinkan siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman dari berbagai sumber dan konteks. Mereka dapat menggabungkan informasi dari teks, video, gambar, serta pengetahuan dan pengalaman pribadi mereka sendiri. Ini mendorong siswa untuk membangun hubungan yang lebih dalam antara konsep-konsep, mengembangkan pemahaman yang lebih komprehensif, dan menerapkan pengetahuan dalam konteks yang berbeda. Penerapan multiliterasi dalam pendidikan juga disorot oleh (Marsh & Jackie, 2017) dalam bukunya yang berjudul "Popular Culture, New Media, and Digital Literacy in Early Childhood." Menurut Marsh, multiliterasi membantu anak-anak memahami, menginterpretasikan, dan berinteraksi dengan berbagai bentuk media populer, sehingga meningkatkan keterampilan berpikir mereka. Oleh karena itu, dengan

memanfaatkan multiliterasi, individu dapat mengembangkan KBTT yang esensial dalam menghadapi tuntutan dan tantangan di era digital yang terus berkembang.

Melalui penggunaan bahan ajar multiliterasi yang menekankan berbagai bentuk literasi dan komunikasi, siswa didorong untuk melibatkan kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan secara lebih aktif dan holistik. Mereka belajar untuk memahami informasi secara kritis, mempertimbangkan berbagai perspektif, mengembangkan pemikiran reflektif, dan menghasilkan gagasan-gagasan baru yang kreatif. Sejalan dengan menurut (Abidin, 2015) model multiliterasi merupakan pembelajaran yang menempatkan kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara seefisien mungkin untuk meningkatkan kemampuan berpikir meliputi kemampuan mengkritisi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi dari berbagai sumber dalam berbagai ragam disiplin ilmu dan kemampuan mengkomunikasikan informasi tersebut

Peningkatan kemampuan siswa, juga dapat dikaitkan dengan Teori Konstruktivisme. Teori ini menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan konstruksi pengetahuan oleh individu. Dalam konteks bahan ajar multiliterasi, siswa terlibat dalam berbagai aktivitas yang melibatkan pembacaan, menulis, berbicara, dan mendengarkan melalui berbagai sumber dan media. Proses interaksi dengan teks-teks yang berbeda dan penggunaan modalitas komunikasi yang beragam memungkinkan siswa untuk membangun pengetahuan baru, menganalisis informasi yang ada, dan membuat penilaian yang berdasarkan pemahaman yang lebih mendalam. Menurut teori ini, individu membangun pengetahuan mereka melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadi mereka. Sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Paradesa, 2015) menyatakan bahwa konstruktivisme adalah suatu pendekatan yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat pengetahuan sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri. Sedangkan menurut (Driscoll & Marcy P, 2000), teori pembelajaran konstruktivisme adalah filsafat yang meningkatkan pertumbuhan logis dan konseptual siswa. Konsep yang mendasari dalam teori pembelajaran konstruktivisme adalah peran yang mengalami atau koneksi dengan bermain suasana yang berdekatan dalam pendidikan siswa. Dalam konteks bahan ajar multiliterasi, siswa terlibat dalam eksplorasi dan interaksi dengan berbagai jenis teks, termasuk teks cetak, media digital, gambar, video, dan lainnya. Proses ini memungkinkan siswa untuk melihat berbagai perspektif, membandingkan dan membedakan informasi, dan membangun pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang topik yang dipelajari. Hal ini mendorong kemampuan mereka dalam menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menciptakan gagasan-gagasan baru.

Dari aktivitas siswa yang dituntun dalam bahan ajar dan lembar kerja siswa, ini tentu akan terjadinya pemrosesan Informasi yang dilalui oleh siswa di kelas. hal ini akan menuntut siswa untuk berfokus pada bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengambil informasi. Menurut (Darling-Hammond, 2017) para guru harus melibatkan siswa dalam pembelajaran, dan membawa pemahaman siswa mereka saat ini ke garis depan. Dalam konteks bahan ajar multiliterasi, siswa terlibat dalam aktivitas yang membutuhkan pemrosesan informasi yang kompleks, seperti membaca teks yang kompleks, menafsirkan gambar, memahami pesan media, dan berinteraksi dengan konten digital yang interaktif. Proses ini melibatkan pemecahan masalah, analisis, sintesis, dan evaluasi informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Dengan demikian, bahan ajar multiliterasi membantu melatih kemampuan siswa dalam menganalisis

informasi, mengevaluasi berbagai perspektif, dan menciptakan pemahaman yang lebih mendalam.

Dengan menggunakan bahan ajar multiliterasi yang melibatkan berbagai media dan modalitas komunikasi, siswa didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, seperti menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Proses ini membantu siswa memperluas pengetahuan mereka, melatih keterampilan berpikir kritis, dan memungkinkan mereka untuk berpikir secara kreatif dalam menghasilkan gagasan-gagasan baru.

SIMPULAN

Bahan ajar ragam tulis terintegrasi berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi dan multiliterasi terbukti dapat meningkatkan KBTT siswa. Hal ini dapat dilihat dari uji N-Gain menunjukkan bahwa bahan ajar efektif meningkatkan KBTT. Selain itu, pengujian statistik menunjukkan bahwa terdapat perbedaan KBTT yang signifikan setelah penerapan bahan ajar ragam tulis terintegrasi berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi dan multiliterasi. bahwa Bahan ajar ragam tulis terintegrasi berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi dan multiliterasi terbukti secara efektif dan signifikan meningkatkan KBTT. Hal ini memperkuat konsep bahwa Bahan ajar ragam tulis terintegrasi berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi dan multiliterasi memiliki keunggulan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa sekaligus kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Oleh sebab itu, diharapkan kepada sekolah senantiasa memfasilitasi guru untuk menyajikan pembelajaran dengan menggunakan Bahan ajar ragam tulis terintegrasi berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi dan multiliterasi dalam rangka mengembangkan KBTT siswa sekolah dasar. Untuk penerapan Bahan ajar ragam tulis terintegrasi berbasis keterampilan berfikir tingkat tinggi dan multiliterasi untuk diterapkan dikelas rendah agar siswa kelas rendah mendapatkan sebuah pembelajaran terintegrasi berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi dan multiliterasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Z. (2015). Multiliteracy Skills in a Digital Era. *Journal of Education and Practice. Journal of Education and Practice*, 1–7.
- Adam, Perkins, Podolefsky, Dubson, Finkelstein, & Wieman. (2006). A New Instrument for Measuring Student Beliefs About Physics and Learning Physics: the Colorado Learning Attitudes about Science Survey. *Physics Education Research*.
- Agoestyowati, R. (2017). Branding Serial KKP: Tinjauan pada Minat Literasi Anak-anak. *Majalah Ilmiah Bijak*, 14(1), 60–69.
- Alwasilah, A., & Chaedar. (2005). *Pokoknya Menulis* (Vol. 1). PT. Kiblat Buku Utama.
- Baswedan A R. (2014). *Gawat Darurat Pendidikan di Indonesia*. Disampaikan dalam silaturahmi kementerian dengan Kepala Dinas.
- Cope, B., & Kalantzis, M. (2000). Multiliteracies: Literacy learning and the design of social futures. *Routledge*.
- Darling-Hammond, L. (2017). Teacher education around the world: What can we learn from international practice? *European Journal of Teacher Education*, 40(3), 291–309.
- Driscoll, & Marcy P. (2000). *Psychology of Learning for Instruction*. Florida State University.
- Ghazali, A. S. (2010). *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa dengan Pendekatan Komunikatif-Interaktif*. Refika Aditama.

- Graham, S., & Perin, D. (2001a). *Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in Middle and High Schools*.
https://www.Carnegie.Org/Media/Filer_public/3c/F5/3cf58727-34f4-4140-A014723a00ac56f7/Ccny_report_2007_writing.Pdf.
- Graham, S., & Perin, P. (2001b).). *Effective Strategies to Improve Writing of Adolescents in Middle and High Schools*. NY Alliance.
- H.A.R. Tilaar. (1988). *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Remaja Rosdakarya.
- Hartati S, & Novrika G. (2018). Using Educational Video to Promoting Listening Skill Children of 5-6 Years Old. *Early Childhood Education Jurnal of Indonesia* , 1(1).
- IAE. (2017). *TIMSS & PIRLS International Study Center Lynch School of Education*.
- Kern, & Richard. (2000). *Literacy & Language Teaching*. Oxford University Press.
- Krashen, S. (2002). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. Pergamon Press.
- Kress. (1996). Representational Resources and the Production of Subjectivity: Questions for the Theoretical Development of Multiliteracies. *Routledge*.
- Marsh, & Jackie. (2017). *Popular Culture, New Media and Digital Literacy in Early Childhood*. RoutledgeFalmer.
- NCTE. (2021). *Framework for 21st Century Curriculum and Assessment*.
<https://Ncte.Org/Statement/Framework-for-21st-Century-Curriculum-and-Assessment/>.
- OECD. (2019). *PISA 2018 Results COMBINED EXECUTIVE SUMMARIES VOLUME I, II & III*.
- Paradesa, R. (2015). Kemampuan berpikir kritis matematis mahasiswa melalui pendekatan konstruktivisme pada matakuliah matematika keuangan. *Jurnal Pendidikan Matematika RAFA*, 1(2), 306–325.
- Prastowo, Andi. (2014). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Diva Press.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk Penelitian* (28th ed.). Alfabeta.
- Widoyoko. (2013). *Evaluasi Program Learning*. Pustaka Pelajar.
- Willingham, & Daniel T. (2017). *The Reading Mind: A Cognitive Approach to Understanding How the Mind Reads*. Wiley/Jossey-Bass.